

## PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENANAMAN ASMA'UL HUSNA BAGI SISWA SMP KELAS 7

Rofiqoh<sup>1</sup>, Ike Tri Wahyu Rohmaniyah<sup>2</sup>, M Mahbubi<sup>3</sup>

Universitas nurul Jadid Probolinggo

[kraksaanrofiqohrofiqoh@gmail.com](mailto:kraksaanrofiqohrofiqoh@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikerohmaniyah24@gmail.com](mailto:ikerohmaniyah24@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahbubi@unuja.ac.id](mailto:mahbubi@unuja.ac.id)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 1/03/2025  
Diterima 10/04/2025  
Diterbitkan 15/04/2025

#### Keywords:

Pembentukan Karakter,  
Penanaman Karakter,  
Asma'ul Husna ,

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peneladanan Asma'ul Husna dapat dijadikan sebagai strategi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia di tingkat SMP kelas 7 semester 1 dan 2. Asma'ul Husna sebagai nama-nama Allah yang mengandung sifat-sifat terpuji memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam aspek akidah akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Asma'ul Husna yang dilakukan secara kontekstual, interaktif, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan kesadaran spiritual siswa serta menumbuhkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan rasa tanggung jawab. Guru berperan penting dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan membumi sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam perilaku. Lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan keluarga turut memperkuat proses pembentukan karakter tersebut. Dengan demikian, meneladani Asma'ul Husna dapat menjadi pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam pengembangan karakter siswa, serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.*

**Corresponding Author:** Rofiqoh  
Universitas nurul Jadid Probolinggo  
[kraksaanrofiqohrofiqoh@gmail.com](mailto:kraksaanrofiqohrofiqoh@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masa remaja awal merupakan fase krusial dalam proses perkembangan karakter dan moral seseorang. Pada tahap ini, peserta didik berada dalam fase pencarian jati diri, mulai mengenal lingkungan sosialnya lebih dalam, serta mengalami berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai agama, terutama akhlak mulia, sangat diperlukan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai Asma'ul

Husna—nama-nama Allah yang indah dan agung—merupakan salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia (Mahbubi, 2013, 2025).

Asma'ul Husna yang berjumlah 99 nama tidak hanya sekadar kumpulan nama yang harus dihafal oleh peserta didik, tetapi lebih dari itu, merupakan jembatan pembelajaran akhlak yang sangat dalam apabila dipahami dengan hati dan dihayati maknanya. Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP kelas 7, materi tentang Asma'ul Husna diperkenalkan sejak semester awal. Tujuannya bukan hanya untuk mengenalkan siswa pada sifat-sifat Allah semata, melainkan untuk mengarahkan mereka agar meneladani sifat-sifat tersebut dalam keseharian. Melalui pemahaman nilai-nilai seperti kasih sayang (Ar-Rahman), kejujuran (Al-Haqq), keadilan (Al-'Adl), kesabaran (As-Sabur), dan pengampunan (Al-Ghaffar), peserta didik dapat memiliki pedoman dalam bertindak, bersikap, dan membangun relasi yang sehat baik dengan sesama manusia, dengan lingkungan, maupun dengan dirinya sendiri (Mahbubi, 2024; Mahbubi dkk., 2023).

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting untuk mengaitkan makna dari setiap Asma'ul Husna dengan sikap dan perilaku nyata yang dapat diterapkan oleh peserta didik. Misalnya, ketika membahas Ar-Rahman, guru dapat membimbing siswa untuk menunjukkan kasih sayang kepada sesama teman, orang tua, maupun terhadap makhluk hidup lainnya. Saat menjelaskan tentang Al-'Adl, guru bisa mengajak siswa berdiskusi mengenai pentingnya keadilan dalam pergaulan di sekolah, seperti tidak memihak dalam menyelesaikan konflik, menghormati hak orang lain, dan menghindari perlakuan diskriminatif. Dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif, makna dari Asma'ul Husna menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa dan dapat diterima sebagai panduan yang membumi dalam perilaku sehari-hari (Albet, 2024).

Relevansi pembelajaran akhlak melalui Asma'ul Husna semakin kuat ketika kita melihat tantangan zaman yang dihadapi generasi muda saat ini. Di era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi global yang begitu cepat, siswa SMP sangat mudah terpapar nilai-nilai luar yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Gaya hidup hedonistik, kecenderungan individualisme, serta lemahnya rasa tanggung jawab menjadi beberapa contoh pengaruh negatif yang dapat merusak karakter generasi muda jika tidak diimbangi dengan fondasi moral dan spiritual yang kuat. Dalam situasi semacam ini, nilai-nilai Asma'ul Husna hadir sebagai tameng spiritual sekaligus kompas moral yang dapat membantu siswa memilah dan memilih mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan (Ismail dkk., 2020; Koesoema, 2023).

Kesadaran spiritual siswa juga dapat diperkuat dengan menanamkan pemahaman terhadap sifat-sifat Allah yang mencerminkan pengawasan dan kasih sayang-Nya terhadap hamba-Nya. Sebagai contoh, pemahaman terhadap sifat Al-Basir (Maha Melihat) dapat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan selalu berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini bisa menjadi kontrol diri yang efektif bagi siswa agar lebih berhati-hati dalam berkata, berbuat, dan berinteraksi dengan sesama. Meneladani sifat Al-Halim (Maha Penyantun) juga bisa melatih siswa untuk lebih sabar, tidak mudah marah, serta bersikap santun dalam menyelesaikan permasalahan. Karakter seperti ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pelaksanaan pembelajaran Asma'ul Husna di kelas 7 SMP semester 1 dan 2 dapat diperluas melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kegiatan seperti pembacaan bersama Asma'ul Husna setiap pagi, program "satu hari satu teladan," atau lomba-lomba keagamaan yang mengangkat tema sifat-sifat Allah dapat menjadi wahana praktis bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Ketika siswa tidak hanya mempelajari teori di dalam kelas, tetapi juga mengalami penerapan nilai-nilai itu dalam rutinitas mereka, maka proses pendidikan karakter akan lebih efektif dan membekas.

Tidak kalah penting, keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter berbasis Asma'ul Husna juga menjadi kunci keberhasilan pembelajaran ini. Sekolah dapat membangun komunikasi dan kerja sama yang erat dengan orang tua agar nilai-nilai Asma'ul Husna juga diterapkan di rumah. Orang tua dapat menjadi teladan dan pembimbing yang menanamkan karakter mulia melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan pengampunan. Lingkungan keluarga yang mendukung akan memperkuat pembelajaran di sekolah, menciptakan kesinambungan yang positif dalam pembentukan kepribadian anak (Hartati, 2018).

Dalam pengembangan pembelajaran, pendekatan tematik integratif juga sangat dianjurkan. Asma'ul Husna tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat menulis cerita pendek yang mengangkat tema kasih sayang (Ar-Rahman) atau kejujuran (Al-Haqq). Dalam pelajaran seni, siswa dapat membuat poster kreatif yang menggambarkan nilai-nilai dari sifat-sifat Allah. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menghayati nilai-nilai Asma'ul Husna karena mereka menemukannya di berbagai aspek kehidupan belajar mereka, bukan hanya sebagai hafalan atau teori dalam satu mata pelajaran.

Pada akhirnya, tujuan utama dari pembelajaran Asma'ul Husna bukan hanya untuk memperkenalkan nama-nama Allah, tetapi lebih dari itu adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang mencerminkan nilai-nilai ilahiyah tersebut dalam kehidupan nyata. Siswa yang meneladani Asma'ul Husna akan memiliki karakter yang kuat, kepribadian yang stabil, serta kemampuan untuk berperilaku mulia di berbagai situasi. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga dalam sikap, moral, dan kontribusi terhadap masyarakat. Karakter inilah yang menjadi cerminan dari pendidikan Islam yang hakiki—pendidikan yang menyatukan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Oleh karena itu, pembelajaran Asma'ul Husna di tingkat SMP kelas 7 semester 1 dan 2 bukanlah sekadar bagian dari kurikulum yang wajib diselesaikan, melainkan merupakan pondasi penting bagi pembangunan karakter generasi penerus bangsa. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, dukungan dari seluruh elemen sekolah dan keluarga, serta pembiasaan nilai-nilai Asma'ul Husna dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari jati diri mereka. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan benar-benar mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai bekal utama dalam kehidupan (Mahbubi, 2025; Mahbubi dkk., 2024).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel berjudul “*Meneladani Asma’ul Husna untuk Membentuk Karakter Siswa yang Berakhlak Mulia di Tingkat SMP Kelas 7 Semester 1 dan 2*” adalah pendekatan **kualitatif deskriptif**. Pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam konteks kajian pendidikan agama, karena fokus utamanya bukan pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan pemahaman mendalam terhadap gejala sosial atau perilaku yang diteliti. Sebagaimana dinyatakan oleh Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungannya. Dengan kata lain, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Asma’ul Husna dipahami, diajarkan, dan diinternalisasi oleh siswa dalam konteks pembelajaran akidah akhlak (Bronz, 2012).

Desain deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai proses pembelajaran Asma’ul Husna di SMP, termasuk bagaimana materi tersebut disampaikan oleh guru, bagaimana respon siswa terhadap materi, dan sejauh mana nilai-nilai Asma’ul Husna membentuk karakter siswa. Pendekatan ini juga membantu peneliti dalam mendeskripsikan konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang melatarbelakangi keberhasilan atau tantangan dalam proses pembelajaran tersebut (Conway & Stanley, 2006).

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu SMP yang aktif menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya pada kelas 7 semester 1 dan 2, yang memang memuat materi Asma’ul Husna dalam pembelajaran akidah akhlak. Kelas 7 menjadi pilihan karena pada tahap inilah siswa mulai memasuki masa pubertas dan pencarian identitas, yang menjadikannya momen strategis dalam pembentukan karakter. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, usia remaja awal berada pada tahap *operasi formal*, di mana peserta didik mulai mampu berpikir abstrak dan memahami konsep moral secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pengenalan terhadap sifat-sifat Allah melalui Asma’ul Husna diyakini mampu memberi kontribusi positif terhadap pembentukan sikap spiritual dan moral siswa.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa kelas 7, dan kepala sekolah. Dalam perspektif sistem pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh teori ekologi Bronfenbrenner, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang meliputi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak sangat penting untuk membangun iklim belajar yang mendukung penguatan nilai-nilai akhlak mulia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini tidak hanya mencatat isi pembelajaran, tetapi juga interaksi sosial, bahasa tubuh, dan reaksi emosional siswa, sebagaimana disarankan oleh Spradley (1980) dalam teknik observasi kualitatif. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru PAI dan siswa terpilih untuk menggali pemahaman, pengalaman pribadi, dan makna subjektif yang mereka berikan terhadap pembelajaran Asma’ul Husna. Selain itu, dokumentasi terhadap RPP, silabus, dan program sekolah juga menjadi bagian penting dalam memperkuat data Penelitian (Hennink dkk., 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Kemudian, data tersebut disajikan dalam bentuk narasi yang runtut dan bermakna. Dari penyajian tersebut, peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas proses pembelajaran Asma'ul Husna dan sejauh mana nilai-nilainya diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan nyata.

Keabsahan data diuji menggunakan **triangulasi**, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber (guru, siswa, kepala sekolah), menggunakan berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta melakukan pengecekan ulang dalam waktu yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan dan bukan hasil interpretasi subjektif semata (Kallio dkk., 2016).

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi praktisi pendidikan, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (Abdurrohman, 2023; Ilfi & Manaf, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa pembelajaran Asma'ul Husna memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Dalam proses pembelajaran yang diamati di kelas 7 semester 1 dan 2, materi Asma'ul Husna tidak hanya disampaikan sebagai materi hafalan, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru Pendidikan Agama Islam secara aktif mengaitkan setiap nama-nama Allah yang diajarkan dengan contoh-contoh konkret yang dapat dipahami dan diimplementasikan oleh siswa dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Misalnya, saat membahas sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim, guru memberikan contoh bagaimana siswa dapat menunjukkan kasih sayang terhadap sesama teman, guru, dan anggota keluarga. Sifat Al-Adl dijelaskan dalam konteks keadilan dalam bermain, bersikap jujur dalam mengerjakan tugas atau ujian, serta tidak melakukan perundungan atau diskriminasi terhadap teman yang berbeda latar belakang. Sifat Al-Ghaffar dijelaskan dengan menanamkan sikap pemaaf, menghindari dendam, dan siap untuk memperbaiki kesalahan. Siswa diajak untuk meneladani sifat-sifat Allah dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kondisi psikologis remaja.

Dalam pengamatan yang dilakukan di dalam kelas, terlihat adanya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan Asma'ul Husna. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan cerita inspiratif yang diambil dari kisah nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya. Pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif siswa, baik dalam bentuk tanya jawab, bermain peran, maupun berbagai

pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai Asma'ul Husna. Hal ini membuat siswa merasa terlibat secara emosional dan memahami bahwa sifat-sifat Allah bukanlah konsep yang abstrak, melainkan prinsip hidup yang bisa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran Asma'ul Husna membuat mereka lebih sadar terhadap perilaku dan sikap yang selama ini mungkin terabaikan. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka menjadi lebih mudah mengendalikan emosi, lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Misalnya, seorang siswa menceritakan bahwa setelah mempelajari sifat As-Sabur, ia berusaha untuk tidak mudah marah dan lebih sabar dalam menghadapi adiknya di rumah yang sering menggangukannya. Siswa lain mengaku lebih suka membantu temannya yang sedang kesulitan karena merasa ingin meneladani sifat Ar-Rahman.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai strategi pembelajaran dan hasil yang dirasakan. Guru mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam mengajarkan Asma'ul Husna adalah membuat siswa memahami makna mendalam dari masing-masing nama, bukan sekadar menghafal. Oleh karena itu, guru berupaya menghadirkan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru juga menjelaskan bahwa penilaian dalam aspek ini tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Misalnya, apakah siswa menunjukkan empati, tanggung jawab, dan sikap positif lainnya selama interaksi sehari-hari.

Selain di dalam kelas, pembelajaran nilai-nilai Asma'ul Husna juga diperkuat melalui berbagai kegiatan sekolah. Salah satu program yang dijalankan adalah pembacaan Asma'ul Husna setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini menjadi bentuk pembiasaan yang membangkitkan semangat spiritual siswa sekaligus mengingatkan mereka akan sifat-sifat Allah yang harus dijadikan pedoman hidup. Kegiatan lainnya termasuk lomba ceramah, drama Islami, dan poster karakter Islami yang bertema Asma'ul Husna. Semua ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter mulia dalam suasana yang menyenangkan dan kreatif.

Dari sisi pembentukan karakter, penerapan Asma'ul Husna terbukti mampu menanamkan sikap-sikap positif pada siswa, seperti kejujuran, rasa hormat kepada guru dan orang tua, tanggung jawab terhadap tugas, disiplin, serta empati terhadap sesama. Pembentukan karakter ini tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan dan konsisten. Dalam jangka panjang, nilai-nilai ini menjadi bagian dari kepribadian siswa yang terus berkembang.

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui Asma'ul Husna membutuhkan keterlibatan semua pihak, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam. Guru mata pelajaran lain, wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua di rumah memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai tersebut. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar siswa mendapatkan konsistensi dalam pengajaran dan pengamalan nilai akhlak di berbagai lingkungan. Misalnya, jika di sekolah siswa diajarkan untuk sabar dan jujur, tetapi di rumah justru mereka melihat contoh perilaku sebaliknya dari orang tua, maka nilai-nilai yang ditanamkan menjadi tidak konsisten.

Pembentukan karakter melalui peneladanan Asma'ul Husna juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa. Dalam konteks sekolah yang memiliki budaya Islami yang kuat, pengamalan nilai-nilai Asma'ul Husna menjadi lebih mudah karena didukung oleh suasana yang kondusif dan penguatan dari berbagai arah. Namun, di lingkungan yang kurang mendukung, seperti pergaulan yang bebas atau akses informasi yang tidak terkontrol, pembentukan karakter bisa terhambat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus membangun lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami dan memberikan pendampingan secara intensif kepada siswa.

Secara umum, pembelajaran Asma'ul Husna di kelas 7 semester 1 dan 2 memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa. Pembelajaran ini bukan hanya tentang pemahaman kognitif, tetapi juga penghayatan emosional dan perubahan sikap. Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku pada siswa yang secara konsisten mengikuti pembelajaran ini, seperti lebih sopan, tidak suka berkata kasar, lebih taat dalam menjalankan ibadah, dan lebih peduli terhadap kebersihan serta kenyamanan lingkungan kelas. Perubahan-perubahan ini, meskipun tidak drastis, menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak melalui pendekatan Asma'ul Husna mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap karakter siswa.

Selain itu, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa siswa merasa lebih dekat dengan Allah SWT ketika memahami bahwa sifat-sifat-Nya mencerminkan kasih sayang, keadilan, ampunan, dan kesabaran. Pemahaman ini membuat siswa merasa lebih aman, lebih dihargai, dan lebih memiliki arah dalam hidup mereka. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, setelah mendapat pembinaan karakter melalui Asma'ul Husna, menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan kelas dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang ditanamkan melalui pembelajaran agama dapat menjadi landasan kuat dalam pengembangan kepribadian siswa secara utuh.

Pembahasan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter melalui Asma'ul Husna. Guru yang kreatif, memahami psikologi perkembangan siswa, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang integratif, partisipatif, dan kontekstual juga terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang hanya menekankan hafalan.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa meneladani Asma'ul Husna merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa SMP kelas 7. Pembelajaran ini memberikan kontribusi besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Asma'ul Husna seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, kesabaran, dan pengampunan sangat relevan dengan tantangan kehidupan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah-sekolah untuk terus mengembangkan dan memperkuat pembelajaran ini agar mampu mencetak generasi Islam yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam masyarakat secara positif.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pembelajaran Asma'ul Husna dalam membentuk karakter siswa di tingkat SMP kelas 7 semester 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendekatan spiritual merupakan langkah yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Asma'ul Husna sebagai nama-nama Allah yang indah dan agung tidak hanya memiliki makna teologis yang dalam, tetapi juga mengandung pesan moral dan etika yang sangat relevan untuk kehidupan sehari-hari. Ketika siswa diperkenalkan dan diajak untuk meneladani sifat-sifat Allah seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Al-Adl (Maha Adil), Al-Ghaffar (Maha Pengampun), dan As-Sabur (Maha Sabar), mereka tidak hanya mengenal konsep tauhid secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilainya dalam perilaku nyata.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual dan partisipatif, siswa mampu memahami bahwa meneladani Asma'ul Husna bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga tentang menghadirkan sifat-sifat tersebut dalam tindakan nyata. Siswa yang diajarkan untuk bersikap sabar, jujur, penyayang, adil, dan pemaaf menunjukkan perubahan sikap yang positif, baik dalam hubungan antarteman, dengan guru, maupun dalam kehidupan di rumah. Perubahan ini merupakan indikator bahwa pendidikan akidah akhlak yang dirancang dengan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik dapat memberikan dampak nyata terhadap karakter siswa.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai Asma'ul Husna tidak lepas dari peran aktif guru Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator pembentukan karakter. Strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan efektivitas pemahaman dan penghayatan siswa terhadap makna setiap nama Allah. Ketika guru menggunakan metode yang variatif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa, maka materi Asma'ul Husna tidak lagi terasa abstrak, tetapi menjadi sesuatu yang hidup dan dekat dengan keseharian siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa terlibat secara emosional dan terdorong untuk meniru sifat-sifat positif yang diajarkan.

Lingkungan sekolah yang mendukung serta keterlibatan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan proses pembentukan karakter. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mendapat penguatan di rumah dan masyarakat, maka siswa akan lebih mudah untuk mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif tersebut. Sebaliknya, jika terdapat kontradiksi antara nilai yang diajarkan dan yang dialami di luar sekolah, maka proses pembentukan karakter akan menghadapi tantangan yang lebih besar. Oleh karena itu, kolaborasi antar pihak menjadi elemen penting dalam menciptakan keselarasan pendidikan nilai.

Secara keseluruhan, pembelajaran Asma'ul Husna terbukti mampu menjadi media yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa SMP kelas 7. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai ilahiyah ini tidak hanya membentuk pribadi yang beriman, tetapi juga mencetak generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan pondasi karakter yang kuat. Dengan demikian, meneladani Asma'ul Husna adalah pendekatan yang relevan, aplikatif, dan sangat strategis dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan karakter siswa yang utuh dan berimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, F. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Tradisi Yasinan Di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Jati Agung Lampung Selatan* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/28678/>
- Albet, M. S. (2024). Implementation And Challenges Of Discipline Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>
- Bronz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447. <https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Conway, C., & Stanley, A. M. (2006). [Rev. of *Review of Qualitative Research and Evaluation Methods*, oleh M. Q. Patton]. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 16(8), 83–88. <https://www.jstor.org/stable/40319463>
- Hartati, Y. (2018). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 80–89. <https://core.ac.uk/download/pdf/228440201.pdf>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative Research Methods* (Second edition). SAGE Publications Ltd.
- Ilfi, R., & Manaf, S. (2024). Kecerdasan Buatan dan Kaitannya dalam Membentuk Nilai dan Karakter dalam Pendidikan. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33853/istighna.v7i1.215>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Koesoema, D. (2023). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahbubi, M. (2013). *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- Mahbubi, M. (2024). *Filsafat Ilmu; Sebuah Catatan Ringkas*. Global Aksara.
- Mahbubi, M. (2025). *Materi PAI: Aqidah Akhlak*. CV Global Aksara Press.
- Mahbubi, M., Haydar, M. 'Affan, Kamal, Ach. B., Bihi, Moh. A. K., Yaqin, A. A., Rahmatullah, A. Z. A., Maksun, A., Munir, M., Rahmat, A. B., & Tobibi, M. R. (2023). Media pembelajaran interaktif menggunakan canva pada mata pelajaran fiqih kelas ix di MTS Nurul Wahid Alwahyuni Sumberan Besuk Probolinggo. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 100–107. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.249>
- Mahbubi, M., Sahrur, D. S., & Mahfudi, A. Q. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahlil for Kid. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.51673/jips.v5i3.2299>